

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara berkembang seperti Indonesia perubahan dan pembangunan dibidang ekonomi sangatlah dibutuhkan. Pembangunan sektor industri merupakan salah satu sektor pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup. Upaya pemerintah untuk dapat menjalankan kebijakan tersebut adalah dengan pengembangan di sektor industri (Lia, 2007:53). Berkembangnya sektor industri saat ini baik sektor industri kecil maupun menengah menjadikan sektor idustri sebagai sektor yang diminati dan dapat berkembang dengan baik apalagi jika didukung dengan teknologi yang juga berkembang terus setiap waktunya.

Sektor industri kecil merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkontribusi pada proses pembangunan ekonomi. Industri kecil memiliki peran yang sangat penting bagi ekonomi nasional, misalnya menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan nilai tambah, mempercepat distribusi pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas nasional (Bakce, 2008). Salah satu sektor perekonomian yang memiliki kiprah cukup besar dan penting dalam perekonomian nasional yaitu industri kecil menengah atau dikenal dengan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Meskipun industri kecil menengah mempunyai kedudukan yang sangat penting pada perekonomian nasional, tetapi bisnis ini tidak selalu berjalan dengan lancar dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi oleh pelaku industri ini. Kendala yang dihadapi tersebut antara lain keterbatasan modal usaha, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan keterbatasan teknologi (Setianto dkk, 2016). Secara umum industri kecil dan menengah memberikan kontribusi yang potensial bagi perekonomian nasional.

Kota Tasikmalaya merupakan kota di Provinsi Jawa Barat yang terletak dijalur utama selatan Pulau Jawa. Kota Tasikmalaya memiliki potensi *home industry* yang menghasilkan beraneka ragam produk kerajinan yang memiliki daya tarik dan seni yang sangat luar biasa dan sebagian besar telah memenuhi gugus kendali mutu. Mayoritas masyarakat di Kota Tasikmalaya telah memanfaatkan ‘*home industry*’ tersebut sehingga dengan bekal pengalaman mereka telah memiliki keterampilan dan keahlian yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Tabel 1. 1 Data Sentra Industri Kerajinan di Kabupaten Tasikmalaya

No.	Industri	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Bahan Baku (Rp.000)
1.	Kerajinan Mendong	1.556	7.029	30.372.182
2.	Kerajinan Pandan	974	7.050	8.131.500
3.	Kerajinan Bambu	3.131	17.158	15.129.500
4.	Bordir	2.713	21.261	919.468.200
5.	Olahan Makanan	4.414	21.993	578.494.968
6.	Bahan Kontruksi	1.035	6.745	157.318.694

Sumber: Data dari DISPERINDAG Kabupaten Tasikmalaya 2021

Berdasarkan tabel 1.1 diatas di Kabupaten Tasikmalaya terdapat beberapa produk lokal yang pada umumnya merupakan hasil industri seperti kerajinan anyam, bordir, olahan makanan dan bahan kontruksi. Pada tabel diatas menunjukkan komoditas unggulan Kabupaten Tasikmalaya dengan uraian sebagai berikut: Pertama, peringkat tertinggi setiap jenis usaha dilihat dari jumlah unit usaha yaitu kerajinan bambu dan yang terendah yaitu kerajinan pandan. Kedua, peringkat tertinggi dilihat dari penggunaan tenaga kerja yaitu olahan makanan dan terendah yaitu bahan kontruksi. Ketiga, peringkat tertinggi dilihat dari nilai bahan baku yaitu bordir dan terendah yaitu kerajinan pandan. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa bordir merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Tasikmalaya.

Menurut Undang-Undnag Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), pengertian UMKM Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur

dalam Undang-Undang. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini sedangkan usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang atau perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Tabel 1. 2 Data Industri Bordir di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021

No.	Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Cineam	20	80
2.	Manonjaya	30	60
3.	Salopa	198	792
4.	Jatiwaras	127	480
5.	Karangnunggal	234	1650
6.	Cikalong	221	1500
7.	Cikatomas	172	570
8.	Cisayong	5	15
9.	Leuwisari	50	110
10.	Padakembang	55	128
11.	Singaparna	35	70
12.	Sukarame	95	253
13.	Sariwangi	87	195
14.	Tanjungjaya	74	160
15.	Sukaraja	348	1700
16.	Rajapolah	15	45
17.	Bantarkalong	29	90
18.	Sodonghilir	86	137
19.	Cipatujah	169	495
20.	Bojongasih	35	85
21.	Puspahiang	58	130
22.	Sukaratu	92	235
23.	Bojonggambir	30	90
24.	Pancatengah	118	672
25.	Taraju	23	60

26.	Culamega	37	80
27.	Parungponteng	20	50
28.	Sukahening	60	120
29.	Salawu	37	72

Sumber: Data dari DISPERINDAG Kabupaten Tasikmalaya 2021

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terdapat 29 Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang menjalankan usaha di bidang industri bordir. Bordir pada awalnya merupakan kerajinan yang pengerjaannya masih dengan cara manual yaitu dikerjakan dengan manusia. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, pemakaian mesin jahit manual yang mengandalkan keterampilan manusia beralih ke penggunaan mesin komputer. Bordir merupakan hasil kerajinan masyarakat yang menjadi produk unggulan di Tasikmalaya. Bordir adalah teknik menghias kain menggunakan jarum dan benang sebagai bahan utama (Kurnia: 2015). Peningkatan jumlah produksi dalam industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya memang sangat signifikan, terlihat dari maraknya para pengusaha bordir yang beralih dalam proses produksi dari mesin bordir manual ke mesin bordir komputer. Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya itu menjadi salah satu pusat industri bordir. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa mesin bordir itu sangatlah penting. Selain mesin bordirnya ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan dalam jalannya produksi bordir seperti modal, tenaga kerja dan motif desainnya.

Tabel 1. 3 Data Sentra Industri Bordir di Kecamatan Sukarame Tahun 2021

No	Desa	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Padasuka	15	45
2.	Sukamenak	15	60
3.	Sukakersa	20	60
4.	Sukarapih	15	60
5.	Wargakerta	30	28
	Jumlah	95	253

Sumber: Data dari DISPERINDAG Kabupaten Tasikmalaya 2021

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan terdapat 5 desa pada Kecamatan Sukarame yang menjalankan usaha bordir. Pada tabel tersebut juga memperlihatkan jumlah unit usaha dan tenaga

kerja disetiap desanya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha bordir menyebutkan bahwa bahan baku yang digunakan untuk memproduksi itu terbatas dan juga harga yang menjadi semakin tinggi. Hal tersebut dapat menghambat jalannya proses produksi dan juga dapat berdampak pada naik turunnya pendapatan karena satu masalah yang tidak dapat diabaikan oleh suatu usaha kecil.

Modal adalah salah satu faktor penting untuk menjalankan sebuah usaha. Kurangnya modal dapat menyebabkan usaha di sektor ini sulit untuk berkembang (Widodo, 2011). Salah satu faktor produksi yang akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak pada pendapatan perusahaan itu modal. Modal dikatakan sebagai faktor penyerapan tenaga kerja industri. Masalah modal sering disorot sebagai salah satu faktor utama penghambat produksi dan dengan demikian juga penggunaan tenaga kerja “ *Working Capital Employee Labor* “ berarti bahwa tersedianya modal kerja yang cukup mempunyai efek yang besar terhadap penggunaan tenaga kerja. Modal yang dimiliki pengusaha sektor informal relatif kecil maka dari itu akansusah untuk bisa meningkatkan produktivitasnya.

Dalam mewujudkan tujuannya perusahaan atau organisasi memerlukan tenaga kerja dalam usahanya. Tenaga kerja menjadi penggerak kegiatan perekonomian dibekali dengan keahlian dan keterampilan supaya mempermudah pada kegiatan produksi, distribusi dan proses produksi lainnya. Tenaga kerja yaitu tenaga manusia yang digerakkan agar mengubah bahan-bahan mentah yang berasal dari faktor-faktor produksi alam menjadi barang dan jasa. Tenaga kerja jika digabungkan dengan mesin dan peralatan maka dapat menghasilkan output yang lebih besar jumlahnya, karena produktivitas menjadi lebih tinggi dan dan kualitas juga menjadi banyak.

Faktor lainnya adalah teknologi, dimana kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan teknologi akan menyebabkan sarana dan prasarana usaha yang tidak berkembang dan

tidak mendukung kemajuan usaha (Tyas dan Safitri, 2014). Mengingat hampir semua industri bordir masih menggunakan mesin manual dalam proses pengerjaannya jadi peralihan yang asalnya mesin bordir manual beralih ke mesin bordir komputer sangat dibutuhkan dalam proses pengerjaannya. Mesin bordir komputer yaitu teknologi canggih sehingga dalam pengoperasiannya harus memiliki kemampuan khusus yang terlatih. Teknologi yaitu suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Teknologi mempunyai arti sebagai pengembangan dari alat mesin atau pertukaran, material dan proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya. Teknologi dibuat atas dasar ilmu pengetahuan dengan tujuan supaya mempermudah kehidupan manusia.

Menurut Al Arif dan Amalia (2010), produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Tidak hanya itu, para pengusahanya juga terdapat masalah terkait memperoleh kredit untuk modal karena dibutuhkan jaminan yang berat bagi UMKM. Padahal modal itu diperlukan untuk penunjang keberlangsungan produktivitas perusahaan. Berbeda dengan mesin bordir manual yang tidak memerlukan modal yang besar, dalam penggunaan teknologi mesin bordir komputer modal yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan mesin bordir manual. Selain untuk penyediaan mesin, modal juga dibutuhkan untuk keberlangsungan produksi yaitu penyediaan bahan baku. Untuk desain sendiri pengusaha harus berinovasi sebaik mungkin supaya desainnya bisa diminati dipasaran dan mampu bersaing dengan pengusaha bordir lainnya. Persaingan usaha semakin tinggi dengan pengusaha sejenis di Indonesia maupun di luar Indonesia juga merupakan permasalahan dalam industri.

Berdasarkan fenomena diatas dan karena adanya penelitian yang menggunakan variabel teknologi terhadap hasil produksi industri bordir peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul “ Pengaruh Modal Tetap, Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan teknologi secara parsial terhadap hasil produksi industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan teknologi secara bersama-sama terhadap hasil produksi industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Faktor apakah yang dominan mempengaruhi hasil produksi industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?
4. Bagaimana sensitifitas hasil produksi industri bordir terhadap modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan teknologi di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan teknologi secara parsial terhadap hasil produksi industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan teknologi secara bersama-sama terhadap hasil produksi industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

3. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi hasil produksi industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui sensitifitas dari hasil produksi industri bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya terhadap modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan teknologi.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini semoga bermanfaat bagi pengembangan dalam teknologi yaitu dalam bidang ekonomi khususnya dalam industri bordir.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan informasi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai industri bordir.

- Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pelaku industri dalam menjalankan perusahaannya dan juga sebagai informasi atau tolak ukur bagi industri agar bisa lebih baik kedepannya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar peneliti ini mampu menyelesaikan dengan

matriks yang dibuat oleh peneliti dengan judul “Pengaruh Modal Tetap, Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Hasil Produksi Industri Bordir di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya”

